

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian memerlukan beberapa kajian dari penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai penguat kajian teori, metodologi, hasil, dan lain-lain. Kajian terdahulu tersebut dapat mendukung penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang “Representasi *Bullying* dalam Film ‘*Ayah Mengapa Aku Berbeda*’ (Analisis Semiotika Roland Barthes).” Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu, sehingga mendapatkan referensi yang akan digunakan dalam penelitian.

Pada bagian ini, peneliti memasukkan berbagai judul dari penelitian terdahulu, tujuan penelitian, teori yang digunakan, metodologi, hasil, dan membuat kesimpulannya. Beberapa penelitian terdahulu yang diambil juga bertujuan untuk mencari bahan perbandingan yang kemudian dijadikan sebagai acuan yang berhubungan dengan topik yang diteliti oleh penulis, yaitu fenomena *bullying*. Dengan begitu, penelitian terdahulu dapat menunjukkan keorisinalitas dari penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema yang peneliti kaji :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Pertama

JUDUL	TUJUAN PENELITIAN	TEORI	METODOLOGI	HASIL	KESIMPULAN
Represetasi Bulying pada Film “ <i>My Little Baby, Jaya</i> ” <sup>1</sup>	Untuk memahami representasi <i>bullying</i> dalam film “ <i>My Little Baby, Jaya</i> ”	Teori <i>differential association</i>	<p>- <b>Subjek &amp; objek</b> : subjek penelitian ini adalah film “<i>My Little Baby, Jaya</i>” dan objek penelitiannya yaitu gambar atau <i>scene</i> yang mengandung representasi <i>bullying</i>.</p> <p>- <b>Teknik pengambilan data</b> : Dokumentasi : dengan cara meng-<i>capture</i> film yang mengandung tindakan <i>bullying</i>.</p> <p>- <b>Teknik keabsahan data</b> : -</p> <p>- <b>Unit Analisis</b> : audio dan visual, yaitu adegan dan dialog-dialog yang menunjukkan tindakan <i>bullying</i> dalam film.</p> <p>- <b>Teknik analisis data</b> : Penelitian ini melakukan analisis pemilihan teks atau gambar mengenai tindakan <i>bullying</i> dalam film “<i>My Little Baby, Jaya</i>”. Dalam menganalisis penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Charles Sannders Pierce.</p>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari sepuluh <i>scene</i> mengandung unsur <i>bullying</i> secara verbal, fisik, dan elektronik. Bentuk <i>bullying</i> secara fisik seperti menampar, meludahi, menjambak, menyeret, dan meremas wajah. Bentuk <i>bullying</i> secara verbal seperti melecehkan, menghina, mengancam, dan memfitnah. Lalu bentuk <i>bullying</i> elektronik seperti merekam tindakan pelecehan seksual yang dialami korban dan mengancam korban dengan rekaman video.	Dalam penelitian ini terdapat tanda dalam film <i>My Little Baby, Jaya</i> yang menunjukkan tindakan <i>bullying</i> yang dilakukan oleh karakter Hye Seon dan teman-temannya kepada Jaya dan Min Kyeong sebagai korban. Dari situ munculnya interpretasi bahwa terdapat unsur <i>bullying</i> di dalam film <i>My Little Baby, Jaya</i> .

<sup>1</sup> Indah Permata Sari Arum (2021). *Representasi Bullying pada Film “My Little Baby, Jaya*. Skripsi diterbitkan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya tahun 2021. (<http://digilib.uinsby.ac.id/47106/>)

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu Kedua

JUDUL	TUJUAN PENELITIAN	TEORI	METODOLOGI	HASIL	KESIMPULAN
Representasi Bullying dalam Film <i>Joker</i> (Analisis Semiotika Model Roland Barthes) <sup>2</sup>	Untuk mengetahui dan mendeskripsikan representasi <i>bullying</i> dalam film <i>Joker</i>	Teori Representasi	<p>- <b>Subjek &amp; objek</b> : Subjek penelitian ini adalah film “<i>Joker</i>” dan objek penelitiannya yaitu representasi <i>bullying</i> dalam film <i>Joker</i></p> <p>- <b>Teknik pengambilan data</b> :                      Dokumentasi : data dokumen berupa <i>scene-scene</i> terpilih dari film “<i>Joker</i>” dan sesuai dengan tema penelitian.                      Studi kepustakaan : data-data didapat dari berbagai referensi, seperti buku, jurnal, dan internet.</p> <p>- <b>Unit analisis</b> : bagian-bagian yang dianalisis seperti kinesik/gerak tubuh, dialog dan monolog mengenai adegan “<i>bullying</i>” pada film <i>Joker</i> melalui berbagai macam shot seperti <i>long shot</i>, <i>mid shot</i>, <i>mid close up shot</i>, <i>cut in shot</i>.</p> <p>- <b>Teknik analisis data</b> : penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes dengan menganalisis dialog, monolog, dan kinesik/gerak tubuh yang mengandung <i>scene</i> tentang <i>bullying</i> pada film <i>Joker</i>.</p>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film <i>Joker</i> mengandung representasi <i>bullying</i> dalam bentuk fisik seperti memukul, menonjok, dan menendang. Terdapat juga <i>bullying</i> dalam bentuk verbal seperti mengejek, mengancam, memerintah, mempermalukan, dan memfitnah.	Dalam penelitian ini terdapat kesimpulan bahwa film <i>Joker</i> menggambarkan fenomena <i>bullying</i> yang dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Lalu pelaku <i>bullying</i> digambarkan memiliki sifat yang agresif dan berkuasa, sedangkan korban <i>bullying</i> tergolong lemah dari pada pelaku.

<sup>2</sup> Nurul Atika Fadhila (2020). *Representasi Bullying dalam Film Joker (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)*. Skripsi diterbitkan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya tahun 2020. (<http://digilib.uinsby.ac.id/44656/>)

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu Ketiga

JUDUL	TUJUAN PENELITIAN	TEORI	METODOLOGI	HASIL	KESIMPULAN
Analisis Semiotika <i>Body Shaming</i> dalam Film <i>The Greatest Showman</i> <sup>3</sup>	Untuk mengetahui <i>body shaming</i> dalam film <i>The Greatest Showman</i>		<p>- <b>Subjek &amp; objek</b> : subjek penelitian ini adalah film <i>The Greatest Showman</i> dan objek penelitiannya yaitu <i>body shaming</i> dalam film <i>The Greatest Showman</i></p> <p>- <b>Teknik pengambilan data</b> : Dokumentasi : pengumpulan data dengan langsung menyaksikan film <i>The Greatest Showman</i> dan melakukan <i>screenshot</i> setiap <i>scene</i> yang berhubungan dengan <i>body shaming</i>, baik secara verbal maupun non verbal.</p> <p>- <b>Teknik keabsahan data</b> : -</p> <p>- <b>Teknik analisis data</b> : dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes.</p>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film <i>The Greatest Showman</i> terdapat beberapa adegan dengan unsur <i>body shaming</i> secara verbal dan non verbal. <i>Body shaming</i> secara verbal seperti penghinaan pada fisik seseorang, sedangkan secara non verbal seperti menertawakan dan menyorakkan.	Dalam penelitian ini terdapat kesimpulan bahwa film <i>The Greatest Showman</i> memberikan gambaran <i>body shaming</i> yang bisa disebabkan karena bentuk tubuh, rambut, dan ukuran badan yang dianggap berbeda atau tidak ideal. Bahkan perkataan “lebih kecil” kepada bentuk tubuh seseorang tanpa disadari bisa dikatakan sebagai <i>body shaming</i> .

<sup>3</sup> Yarni Desvy (2019). *Analisis Semiotika Body Shaming dalam Film The Greatest Showman*. Skripsi diterbitkan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau tahun 2019. (<http://repository.uin-suska.ac.id/23978/>)

Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu Keempat

JUDUL	TUJUAN PENELITIAN	TEORI	METODOLOGI	HASIL	KESIMPULAN
<i>Bullying</i> dalam Pendidikan (Analisis Semiotika Film <i>Sajen</i> Karya Haqi Ahmad) <sup>4</sup>	Untuk mengetahui kasus <i>bullying</i> yang terdapat dalam film <i>Sajen</i> karya Haqi Ahmad		<p>- <b>Subjek &amp; objek</b> : subjek penelitian ini adalah film <i>Sajen</i> dan objek penelitiannya yaitu <i>bullying</i> dalam pendidikan yang terdapat dalam film <i>Sajen</i></p> <p>- <b>Teknik pengambilan data</b> :                      Observasi : secara langsung peneliti menonton dan mengamati dialog-dialog peradegan dalam film <i>Sajen</i>. Kemudian mencatat, mengutip, memilih serta menganalisis sesuai dengan model penelitian yang digunakan.                      Dokumentasi : mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, seperti buku, catatan, surat kabar, internet, dan data penunjang.</p> <p>- <b>Teknik analisis data</b> : analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Analisis data dilakukan dengan mengamati tanda percakapan dan audio visual pada tokoh berdasarkan pada tanda dan subjek yang terdapat dalam film <i>Sajen</i>.</p>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film <i>Sajen</i> terdapat 23 <i>scene</i> yang mengandung <i>bullying</i> secara verbal dan non verbal. Bentuk <i>bullying</i> dalam film <i>Sajen</i> adalah ejekan, kekerasan, dan tekanan yang memberi dampak kepada korban hingga depresi dan bunuh diri.	Kesimpulan dari penelitian ini adalah film <i>Sajen</i> yang memiliki <i>genre</i> horror menggambarkan kasus <i>bullying</i> dalam pendidikan. Tindakan <i>bullying</i> yang dilakukan secara berulang-ulang dan pihak sekolah yang kurang memperhatikan tindakan tersebut dapat memberikan dampak kepada korban yang sebelumnya berani untuk menghentikan <i>bullying</i> , berakhir dengan merasa malu dan depresi hingga melakukan bunuh diri.

<sup>4</sup> Putri Nurul Aulia (2019). *Bullying dalam Pendidikan (Analisis Semiotika Film Sajen Karya Haqi Ahmad)*. Skripsi diterbitkan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan tahun 2019. (<http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/7369>)

Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu Kelima

JUDUL	TUJUAN PENELITIAN	TEORI	METODOLOGI	HASIL	KESIMPULAN
Representasi Mitos Kecantikan pada Film (Analisis Semiotika Terhadap Film “ <i>Imperfect</i> ” dan “ <i>200 Pounds Beauty</i> ” <sup>5</sup>	Untuk mengetahui bagaimana isu sosial tentang <i>bullying</i> yang disebabkan oleh mitos kecantikan yang diangkat dalam sebuah media massa yang populer yaitu film dengan menggunakan analisis semiotika.	Teori semiotika	<p>- <b>Subjek &amp; objek</b> : Subjek penelitian ini adalah film <i>Imperfect</i> dan film <i>200 Pounds Beauty</i> dan objek penelitiannya adalah film <i>Imperfect</i> dan <i>200 Pounds</i> dalam memaknai isu <i>bullying</i> yang disampaikan kepada <i>audience</i>.</p> <p>- <b>Teknik pengambilan data</b> : Dokumentasi : data dokumen berupa <i>scene-scene</i> terpilih dari film <i>Imperfect</i> dan <i>200 Pounds Beauty</i> yang sesuai dengan tema penelitian.</p> <p>- <b>Teknik keabsahan data</b> : -</p> <p>- <b>Teknik analisis data</b> : penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes untuk mengungkapkan makna dibalik tanda-tanda di film <i>Imperfect</i> dan <i>200 Pounds Beauty</i>.</p>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan melalui sebelas adegan dari film yang sudah dipilih oleh peneliti mencakup perilaku yang <i>bullies</i> (pelaku <i>bullying</i> ) serta dialog yang mereka lontarkan kepada <i>victim</i> (korban <i>bullying</i> ) karena tidak memiliki fisik seperti mitos kecantikan yang berlaku.	Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa dalam film <i>Imperfect</i> dan film <i>200 Pounds Beauty</i> terdapat gambaran mitos kecantikan yang dapat menyebabkan seorang perempuan mengalami <i>bullying</i> . Pelaku <i>bullying</i> juga digambarkan sebagai orang-orang yang memiliki bentuk tubuh yang sesuai dengan mitos kecantikan, sehingga pelaku merasa memiliki kekuatan.

<sup>5</sup> Aldiant Syah Muhammad (2021). *Representasi Mitos Kecantikan pada Film (Analisis Semiotika Terhadap Film “Imperfect” dan “200 Pounds Beauty”* Skripsi diterbitkan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta tahun 2021. (<https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/31678>)

### 2.1.1 *Research Gap*

#### 1. Skripsi Representasi *Bullying* pada Film “My Little Baby, Jaya”

Skripsi ini ditulis oleh Arum Indah Permata Sari dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2021. Rumusan masalah yang diteliti adalah bagaimana *bullying* direpresentasikan dalam film *My Little Baby, Jaya*.<sup>6</sup>

- a) Persamaan penelitian : sama-sama merepresentasikan *bullying* dalam sebuah film. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika.
- b) Perbedaan penelitian : analisis semiotika yang digunakan adalah model Charles Sanders Peirce. Peneliti terdahulu juga meneliti film yang berbeda dengan penulis, yaitu film *My Little Baby, Jaya*. Kemudian teori yang digunakan yaitu teori *differential association* yang menjelaskan bahwa perilaku jahat tidak diturunkan dari orang tua, tetapi dipelajari melalui sebuah pergaulan di sekitar.
- c) Kekurangan : terdapat *knowledge gap* yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian sebelumnya tentang representasi *bullying*, yakni tindakan *bullying* hanya diidentifikasi secara subjektif atau pendapat yang berasal dari pemikiran peneliti sebelumnya, bukan secara objektif. Kemudian

---

<sup>6</sup> Indah Permata Sari Arum (2021). *Representasi Bullying pada Film “My Little Baby, Jaya*. Skripsi diterbitkan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya tahun 2021. (<http://digilib.uinsby.ac.id/47106/>)

peneliti mengidentifikasi *theoretical gap* yang terdapat dalam penelitian sebelumnya, yakni teori *differential association* yang digunakan kurang dieksplorasi untuk memperkaya hasil penelitian.

## 2. Skripsi Representasi *Bullying* dalam Film *Joker* (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)

Skripsi ini ditulis oleh Fadhila Nurul Atika dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2020. Rumusan masalah yang diteliti adalah bagaimana representasi *bullying* dalam film *Joker*.<sup>7</sup>

- a) Persamaan penelitian : sama-sama merepresentasikan *bullying* dalam sebuah film. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika model Roland Barthes.
- b) Perbedaan penelitian : peneliti terdahulu dengan penulis meneliti film yang berbeda, yakni film *Joker*. Kemudian penelitian terdahulu menggunakan teori representasi yang menjelaskan bahwa untuk membentuk sebuah makna, representasi terjadi akibat interaksi antara bahasa dalam film dengan konsep pikiran yang dimiliki manusia.
- c) Kekurangan : peneliti mengidentifikasi *knowledge gap* pada penelitian sebelumnya tentang representasi *bullying*, yaitu pada setiap adegan yang menggambarkan *bullying*

---

<sup>7</sup> Nurul Atika Fadhila (2020). *Representasi Bullying dalam Film Joker (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)*. Skripsi diterbitkan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya tahun 2020. (<http://digilib.uinsby.ac.id/44656/>)

tidak dijelaskan apakah berdasarkan pemikiran dari peneliti atau ditambah dengan pendapat secara objektif.

### 3. Skripsi Analisis Semiotika *Body Shaming* dalam Film *The Greatest Showman*

Skripsi ini ditulis oleh Desvy Yarni dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2019. Rumusan masalah yang diteliti adalah bagaimana analisis semiotika *body shaming* dalam film *The Greatest Showman*.<sup>8</sup>

- a) Persamaan penelitian : sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika model Roland Barthes.
- b) Perbedaan penelitian : peneliti terdahulu meneliti film yang berbeda, yaitu *The Greatest Showman* dan yang diteliti adalah unsur *body shaming* yang terdapat dalam film.
- c) Kekurangan : peneliti mengidentifikasi *theoretical gap* yang terdapat pada penelitian sebelumnya mengenai analisis semiotika *body shaming* dalam film *The Greatest Showman*, yakni tidak terdapat teori yang digunakan untuk menjelaskan *body shaming* dari perspektif teori yang tepat. Lalu, terdapat *knowledge gap* pada penelitian sebelumnya, yaitu pada setiap adegan yang menggambarkan *body*

---

<sup>8</sup> Yarni Desvy (2019). *Analisis Semiotika Body Shaming dalam Film The Greatest Showman*. Skripsi diterbitkan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau tahun 2019. (<http://repository.uin-suska.ac.id/23978/>)

*shaming* tidak dijelaskan apakah berdasarkan pemikiran dari peneliti atau ditambah dengan pendapat secara objektif.

#### 4. Skripsi *Bullying* dalam Pendidikan (Analisis Semiotika Film *Sajen* Karya Haqi Ahmad)

Skripsi ini ditulis oleh Nurul Aulia Putri dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada tahun 2019. Rumusan masalah yang diteliti adalah bagaimana kasus *bullying* yang terdapat dalam film *Sajen* karya Haqi Ahmad.<sup>9</sup>

- a) Persamaan penelitian : sama-sama meneliti tindakan *bullying* yang terdapat dalam sebuah film. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika.
- b) Perbedaan penelitian : analisis semiotika yang digunakan adalah model Charles Sanders Peirce. Peneliti terdahulu juga meneliti film yang berbeda dengan penulis, yaitu film *Sajen*.
- c) Kekurangan : peneliti mengidentifikasi *theoretical gap* pada penelitian sebelumnya tentang *bullying* pendidikan dalam film *Sajen*, yakni tidak terdapat teori yang digunakan untuk menjelaskan *bullying* dari perspektif teori yang tepat. Kemudian, terdapat juga *knowledge gap* pada penelitian

---

<sup>9</sup> Aulia Putri Nurul (2019). *Bullying dalam Pendidikan (Analisis Semiotika Film Sajen Karya Haqi Ahmad)*. Skripsi diterbitkan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan tahun 2019. (<http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/7369>)

sebelumnya, yaitu pada setiap adegan yang menggambarkan *bullying* tidak dijelaskan apakah berdasarkan pemikiran dari peneliti atau ditambah dengan pendapat secara objektif dan tidak dibedakan juga termasuk ke dalam jenis *bullying* apa.

##### 5. Skripsi Representasi Mitos Kecantikan pada Film (Analisis Semiotika Terhadap film “*Imperfect*” dan “*200 Pounds Beauty*”

Skripsi ini ditulis oleh Muhammad Aldiant Syah dari Universitas Islam Indonesia pada tahun 2020. Rumusan masalah yang diteliti adalah bagaimana mitos kecantikan yang mengakibatkan seseorang mengalami *bullying* seperti yang dialami oleh tokoh utama pada film “*Imperfect*” dan “*200 Pounds Beauty*”.<sup>10</sup>

- a) Persamaan penelitian : sama-sama meneliti isu sosial tentang *bullying* dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika model Roland Barthes.
- b) Perbedaan penelitian : peneliti terdahulu meneliti film yang berbeda, yakni film *Imperfect* dan *200 Pounds Beauty*. Kemudian penelitian terdahulu menggunakan teori semiotika model Roland Barthes yang dimana proses representasi tanda akan berpusat pada makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam kedua film yang diteliti.

---

<sup>10</sup> Aldiant Syah Muhammad (2021). *Representasi Mitos Kecantikan pada Film (Analisis Semiotika Terhadap Film “Imperfect” dan “200 Pounds Beauty”* Skripsi diterbitkan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta tahun 2021. (<https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/31678>)

c) Kekurangan : peneliti mengidentifikasi *knowledge gap* yang terdapat dalam penelitian sebelumnya tentang representasi mitos kecantikan yang menjadi penyebab *bullying* dalam film *imperfect* dan *200 Pounds Beauty*. Dalam penelitian sebelumnya konsep-konsep yang berdasarkan latar belakang masalah tidak dijelaskan dan kurang dieksplorasi secara detil dan hanya dipaparkan konsep utamanya saja.

### 2.1.2 *State of The Art*

Masing-masing penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan untuk menyusun *state of the art* yang dapat dijadikan untuk memperkuat penelitian yang dilakukan. Dengan adanya persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu tersebut, dapat digunakan sebagai referensi dan perbandingan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dengan begitu dapat terlihat keorisinal dalam penelitian ini dan menghindari plagiasi dengan penelitian terdahulu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda* sebagai subjek penelitian, agar film yang diteliti tidak sama dengan penelitian sebelumnya. Kemudian analisis yang digunakan yaitu analisis semiotika model Roland Barthes. Lalu, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi realitas sosial, sedangkan pada

penelitian terdahulu teori yang digunakan adalah teori representasi, teori semiotika, dan teori *differential association*.

Dari kelima penelitian terdahulu yang telah disebutkan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya. Seperti menggunakan film yang berbeda untuk diteliti, beberapa penelitian terdahulu juga menggunakan teori yang berbeda. Terdapat juga analisis semiotika dengan model yang sama, tetapi ada juga yang memakai analisis model yang berbeda. Beberapa penelitian mengambil fokus penelitian yang sama, yaitu isu *bullying*, tetapi masing-masing penelitian memiliki keunggulan dan kekurangan dalam menggambarkan isu *bullying* dari film yang diteliti.

## **2.2 Kerangka Teori**

### **2.2.1 Teori Konstruksi Realitas Sosial**

Teori konstruksi realitas sosial merupakan teori yang pertama kali diperkenalkan dalam buku *The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociology of Knowledge* oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam ilmu sosial, konstruksi sosial memiliki makna yang luas, karena sering dihubungkan pada pengaruh sosial yang dimiliki oleh pengalaman hidup setiap individu. Menurut Berger dan Luckmann, pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan” dipisahkan untuk mengartikan realitas

sosial. Hal ini karena dua istilah tersebut merupakan kunci dari teori konstruksi sosial.<sup>11</sup>

Berger dan Luckmann mendefinisikan “kenyataan” sebagai suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang memiliki kehadiran yang tidak tergantung oleh setiap masing-masing individu. Mereka juga mengartikan “pengetahuan” sebagai suatu hal yang memastikan bahwa fenomena-fenomena tersebut nyata dan memiliki karakteristik secara khusus. Kemudian, realitas sosial dapat diartikan sebagai hasil (eksternalisasi yang dipengaruhi cadangan pengetahuan) dari internalisasi dan objektivasi manusia kepada pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Berger membagi tahapan yang membentuk realitas sosial menjadi tiga momen dialektis yang simultan, yaitu<sup>13</sup> :

#### 1. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan proses dimana individu melihat realitas sosial yang kemudian memahami berdasarkan pemahaman subjektif dari dirinya sendiri yang berasal dari cadangan pengetahuan yang dimiliki melalui kebiasaan-

---

<sup>11</sup> Aimie Sulaiman (2016). *Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger*. Jurnal Society, Vol. 6 No. 1 tahun 2016, diterbitkan Universitas Bangka Belitung, hal. 18 (<https://society.fisip.ubb.ac.id/index.php/society/article/view/32>)

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Laura Christina Luzar, 2015, *Teori Konstruksi Realitas Sosial*, dkk.binus.ac.id, diakses pada 18 April 2022

kebiasaan yang ada pada masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia.

## 2. Objektivasi

Objektivasi adalah proses ketika individu memahami realitas sosial, maka realitas sosial tersebut terlepas dan berada di luar dari individu, sehingga menjadi sebuah realitas sosial tersendiri. pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif.

## 3. Internalisasi

Objektivasi selain menjadi realitas yang ada di luar individu, objektivasi juga memproduksi individu. Kemudian, individu mempelajari dan memaknai objektivasi yang sudah berada di luar dengan proses yang disebut sebagai internalisasi yang didapatkan melalui sosialisasi. Pada tahap ini manusia menjadi hasil dari masyarakat.

Menurut Poloma di dalam bukunya, konstruksi sosial atas realitas didefinisikan sebagai sebuah rangkaian tindakan sosial melalui perilaku dan interaksi dimana setiap pribadi orang menciptakan secara terus menerus suatu kenyataan yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.<sup>14</sup> Dasar dari teori konstruksi sosial sendiri lebih memfokuskan pada perilaku manusia sebagai aktor yang memiliki kreativitas dari realitas sosialnya. Dalam kehidupan nyata jika tanpa adanya seseorang, realitas

---

<sup>14</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 301

tidak mampu berdiri sendiri, baik di dalam maupun di luar realitas itu sendiri.

### 2.2.2 Hubungan Teori Konstruksi Realitas Sosial dengan Semiotika

Secara etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani yaitu *Semeion* yang berarti *tanda* dan kata semiotika dapat dimaknai sebagai ilmu tanda. Istilah semiotika sendiri muncul pada akhir abad ke- 19 oleh Charles Sanders Peirce yang merupakan filsuf pragmatik Amerika. Sobur di dalam bukunya menjelaskan, dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda, yang artinya tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun (sejauh terkait dengan akal manusia) seluruhnya terdiri atas tanda-tanda.<sup>15</sup>

Sobur melanjutkan, hal ini karena jika tidak demikian manusia tidak akan menjalin hubungan dengan realitas. Bahasa itu sendiri adalah sistem tanda yang paling dasar, sedangkan tanda-tanda nonverbal dianggap sebagai jenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan suatu hubungan.<sup>16</sup> Tanda juga dapat mengartikan suatu hal yang tersembunyi dari tanda itu sendiri dan mewakili hal lainnya yang masih berhubungan dengan objek tertentu.

Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Dengan menggunakan semiotika sebagai

---

<sup>15</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018, hal. 13

<sup>16</sup> Ibid.

pendekatan, teks media dapat dianalisis dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Tanda itu sendiri diartikan sebagai sesuatu atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat memawakili sesuatu yang lain.<sup>17</sup>

Semiotika juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji cara manusia untuk memberikan makna pada sebuah tanda yang terdapat pada objek tertentu. Selain digunakan untuk mempelajari teks berupa kata-kata atau berita, pada prinsipnya semiotika dapat digunakan juga untuk mempelajari karya audio visual yang terkait dengan komunikasi, seperti menelaah makna di balik sebuah iklan, rangkaian adegan dalam film atau sinetron, dan lain-lain.

Hubungan teori konstruksi realitas sosial dengan semiotika adalah dalam memaknai atau menganalisa sebuah tanda, tidak bisa langsung menggeneralisasikan makna tersebut. Artinya, sebuah makna pada objek harus dikaitkan dengan konstruksi yang ada di lingkungan masyarakat tertentu. Misalnya terlihat seorang wanita yang memiliki kulit putih dan berbadan langsing, kemudian terdapat pendapat bahwa wanita tersebut adalah perempuan yang cantik. Artinya konsep kecantikan tersebut harus dikaitkan dengan konstruksi sosial yang ada di wilayah tertentu.

Misalnya adalah realitas kecantikan yang dimiliki oleh suku Karen di Thailand. Perempuan suku Karen sejak remaja wajib

---

<sup>17</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018, hal. 95

memanjangkan lehernya dengan tumpukan kawat dari kuningan dan terdapat anggapan bahwa semakin panjang leher wanita, maka akan semakin terlihat cantik di mata pria. Konsep kecantikan yang dimiliki oleh suku Karen tersebut jika dibawa ke tempat lain, mungkin akan dianggap aneh oleh masyarakat tertentu. Artinya, sebuah realitas sosial yang dapat diterima di suatu tempat, belum tentu dapat diterima juga di tempat lain.

## 2.3 Kerangka Konsep

### 2.3.1 Representasi

Hall sebagai seseorang yang memperkenalkan teori representasi mengatakan bahwa salah satu aspek yang berperan dalam terbentuknya kebudayaan adalah representasi. Representasi sendiri berasal dari kata Bahasa Inggris yaitu *representation* yang memiliki arti perwakilan atau penggambaran. Secara literal, kata representasi memiliki arti menggambarkan sesuatu yang sebelumnya terjadi, menghubungkan, dan memperagakannya kembali.<sup>18</sup>

Hall membagi representasi menjadi dua tahapan, pertama yaitu representasi mental yang merupakan suatu hal yang masih abstrak yang berisi konsep tentang sesuatu yang berada di kepala setiap masing-masing orang atau bisa disebut sebagai peta konseptual. Kedua adalah bahasa, artinya konsep abstrak tersebut diterjemahkan dalam bahasa yang lumrah

---

<sup>18</sup> Arie Nugraha (2019). *Representasi Nilai Bullying dalam Serial Kartun Doraemon*. Jurnal Komunikologi, Vol. 16 No.2 tahun 2019, diterbitkan Universitas Esa Unggul, hal. 64 (<https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/212>)

agar tanda dari simbol-simbol khusus dapat dihubungkan dengan konsep dan ide-ide.<sup>19</sup>

Jadi dalam memproduksi makna, terdapat sebuah proses dimana budaya menggunakan bahasa dan proses ini disebut sebagai representasi. Artinya, sebuah bahasa dalam representasi digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang bermakna tentang hal-hal yang muncul dalam kehidupan yang digambarkan dalam sebuah media. Film sebagai salah satu media massa dapat dijadikan sebagai media yang tepat dalam merepresentasikan sebuah pesan yang terkandung dalam sebuah film.

### 2.3.2 Bullying

#### a) Pengertian *Bullying*

*Bullying* menurut Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) diartikan sebagai sebuah keadaan di mana seseorang atau kelompok yang menyalahgunakan kekuasaan atau kekuatan. Dalam hal ini, pihak yang kuat bukan hanya dianggap kuat dalam ukuran fisik, tetapi bisa juga yang memiliki mental yang kuat. *Bullying* sendiri berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *bull* yang memiliki arti “banteng” yang suka menyeruduk dan *bully* merupakan sebutan untuk pihak pelaku *bullying*.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Ulin Sasmita (2017). *Representasi Maskulinitas dalam Film Disney Moana (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Jurnal Online Kinesik, Vol. 4 No. 2 tahun 2017, diterbitkan Universitas Tadulako, hal. 130 (<https://bit.ly/3LJv6HD>)

<sup>20</sup> Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, Jakarta : PT Grasindo, 2008, hal. 1

Menurut Kurnia dalam bukunya, *bullying* dapat diartikan sebagai tindakan serangan terus menerus secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat untuk kepuasan sendiri. Perilaku langsung seperti mengancam, menghina, memukul, mengintimidasi merupakan bentuk dari tindakan *bullying*. Selain itu, mengucilkan seseorang yang dianggap berbeda dengan yang lainnya termasuk ke dalam tindakan *bullying* secara tidak langsung.<sup>21</sup>

Sama seperti yang dikemukakan oleh SEJIWA, Kurnia juga berpendapat bahwa pelaku *bullying* secara fisik tidak hanya dilakukan oleh orang yang mempunyai tubuh yang lebih besar dari korban, bahkan seorang anak yang memiliki dominasi psikologis yang lebih besar dengan teman-temannya walaupun bertubuh kecil atau sedang dapat menjadi pelaku *bullying*. Perasaan puas jika berkuasa di antara teman-temannya menjadi alasan yang paling jelas mengapa seseorang melakukan penindasan secara terus menerus dan menjadi pelaku *bullying*.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Imas Kurnia, *Bullying*, Yogyakarta : Relasi Inti Media, 2016, hal. 35

<sup>22</sup> Ibid, hal. 27

## b) Jenis-Jenis *Bullying*

Coloroso dalam bukunya membagi *bullying* ke dalam empat jenis, yaitu<sup>23</sup> :

### 1) *Bullying* secara verbal :

Tindakan *bullying* ini dapat berupa penghinaan, mencela, memfitnah, ungkapan-ungkapan yang bermakna pelecehan seksual, kabar *bullying* atau *gossip*, dan sebagainya. *Bullying* secara verbal merupakan langkah awal dari tindakan *bullying* lain yang bisa menimbulkan kekerasan yang lebih lanjut. Hal ini karena *bullying* dalam bentuk verbal salah satu jenis yang mudah dilakukan.

### 2) *Bullying* secara fisik :

Perilaku yang termasuk ke dalam jenis *bullying* ini seperti menonjok, mencekik, memukul, menendang, menjambak, menampar, mencakar, dan merusak barang-barang yang dimiliki oleh korban. Perilaku *bullying* jenis fisik ini jika dilakukan secara terus menerus dapat menimbulkan kepada tindakan-tindakan kriminal yang lebih parah ke depannya.

### 3) *Bullying* secara relasional :

Merendahkan harga diri korban secara teratur dengan cara mengabaikan dan mengucilkan merupakan bentuk dari tindakan *bullying* secara relasional. *Bullying* jenis ini dari luar

---

<sup>23</sup> Barbara Coloroso, *Stop Bullying : Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*, Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2007, hal. 46

lebih sulit untuk dikenali, karena perbuatan yang dilakukan secara tersembunyi. Seperti helaan nafas, lirikan mata, dan cibiran.

#### 4) *Bullying* elektronik :

*Bullying* jenis ini dilakukan melalui media elektronik seperti internet, *handphone*, komputer, *chatting room*, *e-mail*, dan lain-lain. Media elektronik tersebut biasanya digunakan untuk menjelekkkan dan mengancam korban dengan mempergunakan tulisan, gambar, rekaman video yang bersifat menyudutkan korban. Pelaku yang melakukan tindakan *bullying* ini kebanyakan memiliki pemahaman yang cukup baik tentang teknologi saat ini.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menemukan dua jenis *bullying*, yaitu *bullying* secara verbal dan *bullying* secara fisik. Oleh sebab itu, kedua jenis *bullying* inilah yang menjadi fokus peneliti dalam meneliti representasi *bullying* yang dihadirkan dalam film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda*.

#### c) **Faktor *Bullying***

Suhendar dalam jurnalnya memaparkan faktor-faktor yang menjadi penyebab *bullying*, yakni<sup>24</sup> :

---

<sup>24</sup> Risha Desiana Suhendar (2019). *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Siswa di SMK Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan*. Vol. 8 No. 2 tahun 2019, diterbitkan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hal. 181-184 (<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/empati/article/view/14684>)

## 1) Faktor Keluarga

Keluarga memiliki peran dan fungsi yang penting untuk bertanggung jawab dalam tumbuh kembang anak, sehingga keluarga dianggap sebagai perantara dalam bersosialisasi pertama dan utama untuk pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Oleh sebab itu, jika komunikasi dan interaksi yang berawal dari keluarga tidak berjalan dengan baik, dapat menyebabkan anak mempelajari perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang seperti *bullying* ini biasanya dipelajari berdasarkan interaksi yang dilihat dari orang-orang terdekat di lingkungan sekitar.

## 2) Faktor Teman Sebaya

Ketika seorang anak sedang berada di masa remaja, biasanya akan mengalami pencarian jati diri dengan berinteraksi melalui lingkungan sosialnya. Salah satu tempat terdekat untuk melakukan interaksi tersebut adalah sekolah, sehingga dari sini pola perilaku anak akan terbentuk dari pengaruh teman-temannya. Membuat sebuah *genk* merupakan salah satu proses pencarian jati diri tersebut. Namun, jika kelompok teman sebayanya lebih ke arah negatif, maka dari sini akan mulai terbentuknya perilaku *bullying*.

### 3) Faktor Media Massa

Selain melalui teman sebayanya, seorang anak juga akan mencari jati dirinya berdasarkan apa yang dilihat melalui media massa. Tontonan yang tidak mendidik justru akan dijadikan oleh anak sebagai sarana untuk menuntun dalam membentuk pola perilaku. Hal ini karena adegan yang ditampilkan melalui media massa dapat dengan mudah untuk ditiru dan dipraktikan. Seperti misalnya adalah adegan memukul, menampar, mengintimidasi, mengucilkan, menghasut, berkelahi, dan lain-lain. Oleh sebab itu, dalam hal ini pengawasan dari orang tua juga sangat dibutuhkan.

#### d) Tanda-Tanda Korban dan Pelaku Bullying

Seorang korban *bullying* cenderung menutup diri dengan orang lain tentang apa yang telah dirasakan olehnya, hal ini diakibatkan karena rasa takut dan malu dari tindakan *bullying* yang dirasakan secara berulang-ulang. Menurut Priyatna, terdapat tanda-tanda seseorang telah menjadi korban *bullying*, seperti<sup>25</sup> :

1. Menarik diri dari kehidupan sosial
2. Menjadi pemalu atau rendah diri
3. Terlihat murung
4. Merasa cemas

---

<sup>25</sup> Andri Priyatna, *Let's End Bullying : Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*, Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2010, hal. 9

5. Terlihat depresi
6. Membawa barang-barang tertentu sesuai yang diinginkan oleh pelaku
7. Merasa enggan atau takut untuk datang ke sekolah.
8. Lebih sering menghabiskan waktu bersama anak-anak yang lebih muda darinya, karena merasa tidak nyaman bergaul dengan anak yang seusia dengannya.

Selain mengenali korban *bullying*, terjadinya *bullying* juga dapat dikenali dari perilaku yang ditunjukkan oleh pelaku *bullying*. Menurut Priyatna, terdapat tanda-tanda yang menunjukkan seseorang melakukan tindakan jahat dengan teman-temannya, yaitu<sup>26</sup> :

1. Memiliki rasa kepercayaan diri yang besar di atas rata-rata.
2. Lebih suka membangkang atau tidak mau mengikuti aturan
3. Memiliki kepribadian yang impulsif
4. Rasa empati yang dimiliki kurang kepada temannya yang terlihat membutuhkan pertolongan.
5. Menyukai perilaku kekerasan, baik yang ada di internet, televisi atau peristiwa yang terjadi di kehidupan nyata.

---

<sup>26</sup> Ibid, hal. 10

### e) Dampak *Bullying*

*Bullying* dapat memberikan dampak yang bisa dirasakan oleh pihak yang terlibat dalam tindakan *bullying* tersebut, Wiyani dalam bukunya memaparkan dampak-dampak *bullying*, yaitu<sup>27</sup> :

#### 1. Dampak kepada korban :

*Bullying* biasanya mempengaruhi nilai akademik atau prestasi korban di sekolah, hal ini karena ada rasa kurang minat untuk bersekolah. Pergaulan anak dengan teman-temannya juga menjadi terganggu, sehingga korban lebih sering menyendiri. Kesehatan fisik dan mental anak juga berdampak, seperti; terdapat tanda fisik kekerasan, sering mengalami sakit kepala, kesulitan tidur, dan kesehatan mental korban terganggu yang membuat emosi tidak stabil. Barang-barang milik korban pun juga tidak luput dirusak dan dirampas oleh pelaku *bullying*.

#### 2. Dampak kepada pelaku :

Tidak hanya korban, *bullying* juga dapat memberikan dampak kepada pelakunya. Dampak yang dirasakan seperti nilai akademik di sekolah yang rendah, salah satu penyebabnya yaitu sering bolos sekolah mengikuti teman satu geng-nya. Bagi pelaku yang merasa memiliki kedudukan, akan bersikap menentang orang dewasa di sekitar khususnya orang tua.

---

<sup>27</sup> Novah Andy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 16

Bahkan pelaku bisa berlanjut ke tindakan kekerasan yang lebih anarkis, seperti membunuh.

### 3. Dampak kepada saksi :

Seorang saksi tentu bisa merasakan dampak dari tindakan *bullying*, apalagi jika melihat secara berulang-ulang perbuatan yang dilakukan pelaku. Oleh karena itu, akibat yang dialami oleh orang yang menyaksikan *bullying* lebih berdampak kepada kesehatan mentalnya. Seperti misalnya perasaan takut yang berlebihan dan tidak nyaman jika berada di sekolah. Hal ini juga bisa menimbulkan konsentrasi menurun dalam mengikuti pembelajaran.

#### f) **Cara Mencegah dan Menghentikan *Bullying***

Dalam menangani kasus *bullying*, sebaiknya berfokus dengan cara mencegah yang disertai dengan menghentikan. Hal ini karena siklus *bullying* tidak pernah dapat diketahui apakah sudah benar-benar berhenti atau hanya sementara. Menurut Amanda dalam bukunya terdapat cara untuk mencegah dan menghentikan *bullying* yang terjadi di sekitar kita, yakni<sup>28</sup> :

##### a) Selalu memperhatikan hal yang terjadi di sekitar kita

Menaruh perhatian pada hal yang terjadi di sekitar kita merupakan cara termudah untuk mencegah tindakan *bullying*.

---

<sup>28</sup> Ghyna Amanda, *Stop Bullying : A-Z Problem Bullying dan Solusinya*, Yogyakarta : Cemerlang Publishing, 2021, hal. 132-137

Persoalan besar atau kecil setidaknya harus diberikan perhatian dan tidak mengabaikannya begitu saja. Hal ini karena tanda terjadinya *bullying* dapat mudah dikenali jika menaruh lebih perhatian. Contohnya adalah jika seseorang memiliki tanda luka yang tidak diketahui penyebabnya dan terlihat perubahan sikap yang tidak biasanya. Hal seperti ini bisa jadi merupakan dampak dari *bullying*.

b) Ketika melihat sesuatu, lakukan sesuatu

Menaruh perhatian terhadap hal-hal yang terjadi di sekitar tentunya tidak cukup untuk mencegah *bullying*. Harus adanya suatu tindakan untuk menggagalkan *bullying*. Misalnya adalah dengan mencari tahu peristiwa yang sebenarnya, memberikan korban pertolongan, hingga memberi tahu peristiwa tersebut kepada pihak yang berwajib. Hal ini tentunya tidak mudah dilakukan, tetapi dengan adanya bantuan dari pihak ketiga dapat mencegah tindakan *bullying* yang lebih fatal.

c) Bersikap tenang

Sebagai pihak ketiga, bersikap tenang merupakan kunci utama dalam mencegah tindakan *bullying*. Hal ini karena menyerang secara psikis merupakan salah satu tindakan yang dilakukan oleh pelaku. Maksud dari bersikap tenang adalah dengan tidak terpancing emosi, tidak berdebat dengan pihak yang terlibat mengenai permasalahan yang terjadi, dan tidak

menghakimi. Ini dikarenakan tujuan dari pihak ketiga adalah untuk mencegah dan menghentikan, bukan untuk balas dendam.

d) Menjadi pendengar yang baik

Salah satu cara agar dapat menerima segala jenis informasi adalah dengan menjadi pendengar yang baik. Hal ini karena jika tidak mendengarkan dan mengabaikan apa yang diceritakan oleh korban, justru tidak dapat mencegah dan membuat masalah lebih fatal. Dengan sebuah cerita sederhana yang dikeluhkan oleh korban, dapat mencegah tindakan *bullying* dan meringankan dampak yang dialami oleh korban.

e) Meminta pertolongan secara profesional

Tentunya dalam mencegah dan menghentikan tindakan *bullying*, kita tidak bisa menyelesaikan semuanya dengan sendirinya. Harus adanya bantuan dari pihak-pihak yang memang sudah ahli di bidangnya agar dapat terselesaikan secara profesional. Misalnya dengan melaporkan kepada pihak berwajib yang bisa menilai dan menghakimi dengan adil. Dalam menolong korban juga sebaiknya meminta bantuan kepada pihak yang memiliki pengetahuan dan pengalaman.

### 2.3.3 Film

#### a) Pengertian Film

Salah satu media komunikasi dan teknologi yang menyampaikan pesan berbentuk audio visual yang kini hadir di tengah masyarakat

adalah film. Menurut Prakoso, gambar yang hidup hasil dari setumpuk seluloid yang diputar dengan menggunakan proyektor dan ditembakkan ke layar yang dipertontonkan di gedung bioskop disebut sebagai film. Selain itu, unsur yang terdapat dalam film adalah gerak yang bisa memperdaya mata manusia.<sup>29</sup>

Secara harfiah, film merupakan *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* yang memiliki arti gerak dan *Tho* atau *phytos* memiliki arti cahaya. Kemudian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film diartikan sebagai selaput tipis yang berfungsi sebagai tempat gambar negatif yang akan diciptakan potret dan gambar positif yang akan dipertunjukkan di bioskop.<sup>30</sup>

Menurut Ibrahim, film berguna untuk mengirim dan menerima pesan oleh individu atau kelompok dan merupakan bagian terpenting dari sebuah susunan yang termasuk ke dalam komunikasi. Selain itu, film dianggap sebagai media komunikasi berbentuk audio visual yang mempunyai keunggulan dalam menangkap realita sosial budaya yang hadir di tengah masyarakat, sehingga mampu menerangkan pesan yang termuat di dalamnya.<sup>31</sup>

#### **b) Genre Film**

Film tentunya memiliki berbagai macam *genre* yang berfungsi agar penonton dapat memilih film apa yang akan mereka tonton sesuai

---

<sup>29</sup> Khomsahrial Romli, *Komunikasi Massa*, Jakarta : PT Grasindo, 2016, hal. 97

<sup>30</sup> Muhammad Ali, Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, Yogyakarta : Penerbit Deepublish, 2020, hal. 2

<sup>31</sup> Ibid.

dengan *genre* yang mereka sukai. Menurut Ali dan Manesah dalam bukunya, terdapat macam-macam *genre* film, yaitu<sup>32</sup> :

1. *Genre Action Laga*

*Genre* ini menjadi salah satu *genre* film yang banyak disukai oleh penonton, karena biasanya bercerita tentang sang tokoh yang berjuang untuk bertahan hidup. Disertai juga dengan adegan aksi berkelahi antar satu karakter atau kelompok. Selain itu, terdapat juga kejutan-kejutan dari adegan yang membuat semakin menambah seru jalannya cerita di film.

2. *Genre Komedi*

*Genre* ini termasuk ke dalam *genre* yang banyak diproduksi oleh para pembuat film, karena unsur cerita di dalamnya mengunggulkan kelucuan-kelucuan yang dihadirkan oleh tokoh dalam film. Oleh karena itu, *genre* komedi juga disukai oleh penonton sebagai sarana untuk menghibur dan tidak jarang menghiasi layar bioskop.

3. *Genre Horor*

*Genre* ini biasanya mengangkat cerita yang di luar daya pikir manusia dan berbau mistik. Misalnya cerita hantu lokal seperti pocong, *urband legend*, cerita dirasukinya manusia oleh makhluk ghaib, dan cerita mistik lainnya.

---

<sup>32</sup> Ibid. hal 54-55

#### 4. *Genre Thriller*

*Genre* ini mengandalkan adegan yang berisi ketegangan yang membuat hati penonton berdebar. Seperti misalnya adegan seorang tokoh yang akan dibunuh oleh penjahat dalam cerita.

#### 5. *Genre Ilmiah*

*Genre* ini menggunakan ilmu sains dan teknologi sebagai konflik utama dalam cerita di film.

#### 6. *Genre Drama*

*Genre* ini biasanya dapat membuat penonton turut merasakan konflik dan emosi yang disampaikan oleh tokoh melalui adegan yang ditampilkan.

#### 7. *Genre Romantis*

*Genre* ini bercerita tentang kisah asmara dari sepasang kekasih yang dapat membuat penonton ikut terbawa suasana dengan adegan romantis yang dimainkan oleh pemerannya.

Dalam hal ini, film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda* yang dijadikan sebagai subjek penelitian termasuk ke dalam *genre* drama. Artinya, dalam film ini mengandung adegan yang dapat membuat penonton ikut merasakan konflik dan emosi melalui karakter-karakter yang berperan di dalamnya. Hal ini seperti tergambarkan melalui karakter Angel yang merupakan seorang gadis Tuli harus mendapatkan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh Agnes beserta teman-temannya, karena dianggap “berbeda” dengan anak-anak yang lain.

### c) Jenis-Jenis Film

Menurut Pratista, secara umum film terbagi menjadi tiga jenis, yaitu<sup>33</sup> :

#### 1) Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan film yang diproduksi dengan tidak lepas dari data ataupun fakta dalam menyampaikan informasi. Oleh sebab itu, kunci utama dari sebuah film dokumenter adalah fakta yang tersaji di dalamnya. Sebuah momen, tokoh, objek tertentu, lokasi kejadian, dan peristiwa yang benar-benar nyata terjadi memiliki kaitan yang erat dengan film dokumenter. Berbeda dengan film fiksi, film dokumenter tidak memiliki struktur yang membutuhkan protagonis dan sebagainya. Biasanya film dokumenter menggunakan struktur yang sederhana supaya penonton bisa memahami dengan mudah fakta yang tersaji dalam film.

#### 2) Film Fiksi

Film fiksi adalah film yang diproduksi berteraskan cerita yang dikarang dan diperankan oleh aktor dan aktris yang sudah disesuaikan dengan adegan yang telah dikonsepsi. Berbeda dengan film dokumenter, film fiksi berkaitan dengan plot yang sudah ditentukan dan terikat dengan hukum sebab-akibat. Terdapat berbagai jenis cerita yang membuat film fiksi menjadi lebih

---

<sup>33</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film*, Yogyakarta : Montase Press, 2017, hal. 29-34

beragam. Seperti misalnya cerita tentang percintaan, kehidupan sosial, kebudayaan, pendidikan, dan lain-lain. Dalam memproduksi film fiksi, pastinya memerlukan beberapa tahap yang melibatkan pemain dan banyak kru. Mulai dari tahapan pra produksi, produksi, hingga pasca produksi.

### 3) Film Eksperimental

Berbeda dengan jenis film yang lain, film eksperimental walaupun memiliki struktur, tetapi tidak terdapat plot di dalamnya. Insting secara subjektif berupa ide, gagasan, emosi, dan pengalaman batin dari sineas memberi pengaruh terhadap struktur yang terdapat pada film. Oleh karena itu, film eksperimental menghasilkan simbol-simbol secara personal yang tercipta karena sineasnya. Hal ini menyebabkan film jenis ini terkadang sulit dipahami dan terkesan abstrak, karena tidak berdasarkan konsep pembuatan film yang umum digunakan.

Dalam hal ini, film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda* yang diteliti oleh peneliti termasuk ke dalam jenis film fiksi. Artinya, film ini diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang oleh penulis dan diperankan oleh aktor serta aktris yang berperan sesuai dengan *plot* dalam adegan yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, film ini bukan berdasarkan kisah nyata seperti jenis film yang lain, yaitu film dokumenter.

#### d) Fungsi dan Peran Film

McQuail dalam bukunya menjelaskan fungsi dan peran film, yakni<sup>34</sup> :

1. Sebagai sumber pengetahuan, film dapat berperan dan berfungsi untuk menyediakan informasi tentang kejadian dan kondisi masyarakat dari berbagai negara dunia.
2. Film dapat berperan dan berfungsi sebagai sarana untuk bersosialisasi dan mewariskan nilai, norma, dan kebudayaan. Artinya film dapat memiliki potensi untuk menyebarkan nilai-nilai tertentu kepada penonton secara tidak langsung.
3. Film seringkali berperan sebagai sarana untuk mengembangkan kebudayaan, tidak hanya dalam arti pengembangan bentuk seni dan simbol.
4. Film dapat berfungsi untuk pengemasan tata cara, mode, gaya hidup, dan norma-norma.

Film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda* sebagai subjek penelitian ini tentunya memiliki peran dan fungsi. Film ini berperan untuk memberikan informasi tentang *bullying* yang merupakan sebuah fenomena sosial yang terjadi di berbagai negara di dunia. Sebagai film yang mengangkat isu *bullying*, film ini dapat berfungsi untuk menghadirkan nilai-nilai tertentu kepada penonton bagaimana *bullying*

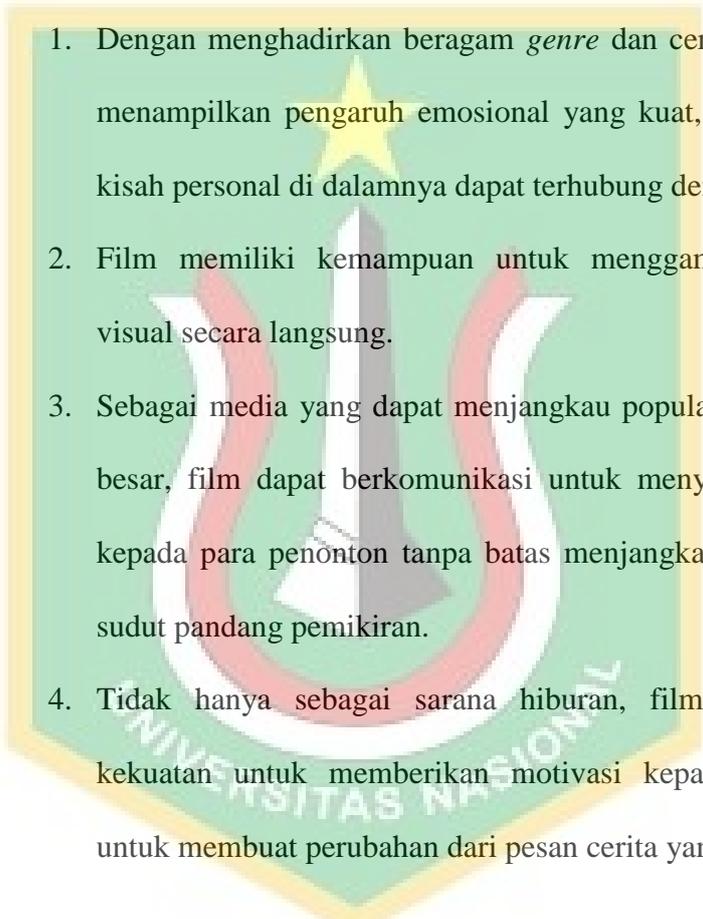
---

<sup>34</sup> Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta : Salemba Humanika, 2011, hal. 91

terjadi di tengah masyarakat dan dampak apa yang dirasakan dari isu sosial tersebut.

e) **Kekuatan Film**

Javandalasta dalam bukunya menjelaskan kekuatan yang dimiliki film, yaitu<sup>35</sup> :

- 
1. Dengan menghadirkan beragam *genre* dan cerita, film mampu menampilkan pengaruh emosional yang kuat, sehingga kisah-kisah personal di dalamnya dapat terhubung dengan penonton.
  2. Film memiliki kemampuan untuk menggambarkan kontras visual secara langsung.
  3. Sebagai media yang dapat menjangkau populasi dalam jumlah besar, film dapat berkomunikasi untuk menyampaikan pesan kepada para penonton tanpa batas menjangkau luas ke dalam sudut pandang pemikiran.
  4. Tidak hanya sebagai sarana hiburan, film juga memiliki kekuatan untuk memberikan motivasi kepada penontonnya untuk membuat perubahan dari pesan cerita yang disajikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda* tentunya memiliki kekuatan yang dapat memengaruhi penontonnya. Film ini dapat memberikan pengaruh emosional kepada penonton melalui penggambaran adegan *bullying* yang ditampilkan. Terutama perasaan emosional kepada karakter yang menjadi korban *bullying*.

---

<sup>35</sup> Panca Javandalasta, *Lima Hari Mahir Bikin Film*, Surabaya : Mumtaz Media, 2014, hal. 17

Film ini juga dapat memberikan motivasi kepada penonton untuk dapat mencegah dan menghentikan *bullying* yang merupakan masalah sosial yang tidak pantas untuk ditiru.

#### f) Film sebagai Representasi Realitas Sosial

Menurut Wahjuwibowo, film yang bersifat audiovisual dianggap sebagai salah satu media yang mudah dipahami dan efektif dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Hal inilah yang membuat film digunakan sebagai media yang merepresentasikan realitas sosial. Bahkan film juga dimasukkan sebagai kategori “*hot media*” oleh sejumlah pengamat komunikasi. Berbeda dengan media lainnya yang bersifat “*imagine what you see*” seperti radio, novel, dan surat kabar, film memiliki sifat “*see what you imagine*”.<sup>36</sup>

Wahjuwibowo juga berpendapat, fungsi film yang digunakan untuk mengangkat realitas sosial adalah untuk menunjukkan sisi lain kehidupan di tengah masyarakat kepada khalayak.<sup>37</sup> Oleh sebab itu, film tidak bisa dipisahkan dari situasi masyarakat yang memproduksi dan mengonsumsi film sebagai media untuk berkreasi. Film juga memiliki potensi untuk memengaruhi khalayak, karena memiliki kekuatan yang mampu menggapai banyak segmen sosial.

Sebagai media yang dapat merepresentasikan dan mengkonstruksikan realitas sosial, film tidak hanya dapat

---

<sup>36</sup> Indiwani Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, Jakarta : Mitra Wacana Media, 2018, hal. 34

<sup>37</sup> Ibid, hal. 35

memengaruhi perilaku, tetapi dapat mengubah cara berpikir dan ideologi masyarakat. Hal ini karena film merupakan realitas lain dari realitas sebenarnya yang dipindahkan ke dalam pesan media yang telah diubah citranya ke dalam realitas sosial yang baru. Kemudian, hal ini membuat seakan-akan realitas tersebut hidup di masyarakat.

#### 2.4 Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini berawal dari film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda* yang mengangkat isu *bullying* yang masih terjadi di tengah masyarakat. Film ini bercerita tentang seorang gadis Tuli bernama Angel yang tinggal bersama ayah dan neneknya. Sebagai seorang anak penyandang disabilitas, Angel pun dianggap ‘berbeda’ dan menjadi korban *bullying* yang dilakukan oleh Agnes beserta teman-temannya di sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil fenomena *bullying* ini sebagai objek penelitian. Kemudian, penelitian ini berfokus pada penggambaran tindakan *bullying* yang terdapat dalam film tersebut, yaitu *bullying* secara fisik dan secara verbal.

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi realialitas sosial, karena film dapat dimaknai sebagai representasi dari realitas yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Kemudian, film diteliti dengan analisis semiotika model Roland Barthes yang membagi makna pemahaman menjadi denotasi, konotasi, dan mitos. Lalu, peneliti memilih adegan yang menampilkan perilaku *bullying* dan mengurai makna yang ada pada objek, baik secara denotasi, konotasi, dan mitos. Setelah itu dapat menjawab rumusan masalah dan mendiskripsikan representasi *bullying* yang terdapat pada film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda*.

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pikir Penelitian**

